

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan selama awal masa remaja, apalagi mereka yang mengalami kematangannya terlambat. Kebanyakan yang diharapkan pada masa perkembangan ini adalah remaja akan mudah mengembangkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku (Hurlock. Edisi Kelima). Remaja perlu memiliki keterampilan dalam menghadapi transisi kehidupannya untuk menjadi dewasa, sehingga dalam melewati masa remaja menuju dewasa, remaja dapat bertahan menghadapi tantangan, hambatan, serta dapat memanfaatkan peluang yang ada dihadapannya (Wardati Humaira, 2015). Santrock (2007) berpendapat bahwa bertanggung jawab pada diri sendiri dan mengambil keputusan secara mandiri merupakan hal yang penting untuk mencapai status dewasa. Asertivitas sangat penting bagi kehidupan remaja, salah satunya sangat berpengaruh terhadap kemandirian siswa, semakin tinggi perilaku asertif remaja akan semakin tinggi kemandirian remaja.

Asertivitas adalah salah satu gaya komunikasi dimana individu dapat mempertahankan hak, mengekspresikan perasaan, pikiran dan kebutuhan secara langsung, jujur dan bersikap terus terang (Myers dan Hansen. 2002). Orang yang mandiri mampu memperlihatkan perilaku yang eksploratif, mampu mengambil keputusan, percaya diri dan kreatif. Selain itu juga mampu bertindak kritis, tidak takut berbuat sesuatu, mempunyai kepuasan dalam melakukan aktivitasnya,

percaya diri, dan mampu menerima realitas serta dapat memanipulasi lingkungan, mampu berinteraksi dengan teman sebaya, percaya diri, terarah pada tujuan, dan mampu mengendalikan diri (Monks, dkk. 1999). Konsep asertivitas berkaitan dengan kebudayaan dimana seseorang tumbuh dan berkembang. Dapat dikatakan bahwa pada suatu perilaku dipandang asertif bila sesuai dengan budaya setempat. Akan tetapi hal yang sama tidak dapat ditolerir oleh masyarakat dengan latar belakang budaya lain (Rakos, 1991).

Menurut Nurul Amani (2016) yang menjelaskan bahwa asertivitas merupakan potensi seseorang untuk menyatakan diri secara terus terang tanpa adanya kecemasan atas reaksi orang lain. Pribadi yang asertif adalah pribadi yang mampu mengungkapkan dirinya apa adanya tanpa ditutupi, mampu menyatakan pendapat dan pikirannya sendiri, mampu mengungkapkan perasaan baik positif maupun negatif, serta mampu mengutarakan maksud dan keinginannya dalam suatu komunikasi yang aktif dan terus terang tanpa perasaan cemas atas resiko apapun yang diterima sebagai akibat dari keterusterangannya, karena ada rasa nyaman dengan dirinya sendiri. Orang yang asertif cenderung mengungkapkan dirinya secara aktif dan terus terang namun dengan tetap menjaga dan menghargai hak-hak serta perasaan orang lain.

Dalam bersikap asertif, seseorang dituntut untuk jujur terhadap dirinya dan jujur dalam mengekspresikan perasaan, pendapat dan kebutuhan secara proporsional tanpa maksud untuk memanipulasi, memanfaatkan dan merugikan orang lain. Tiap individu mempunyai tingkat asertivitas yang tidak sama dalam menghadapi suatu kondisi. Ada individu yang mampu bersikap asertif, tetapi ada pula yang tidak mampu bersikap asertif. Pada umumnya asertivitas di kalangan

masyarakat Indonesia terutama siswa pada khususnya saat ini dalam kondisi memprihatinkan. Padahal perilaku asertif ini sangat penting, terutama bagi siswa, karena selain dapat menunjukkan kematangan emosinya, sikap asertif juga dapat menjadi salah satu bentuk keberhasilan tugas perkembangan siswa, khususnya dalam memperoleh kebebasan emosional dan sosial untuk menjalankan tugas perkembangan berikutnya.

Salah satu tanda menurunnya asertivitas adalah sikap kurang percaya diri dan sikap negatif terhadap diri sendiri. Salah satu keadaan atau momen yang banyak peneliti amati adalah kejadian saat seorang siswa sedang jatuh cinta. Saat itu seorang siswa menjadi tidak memiliki keberanian untuk mengungkapkan perasaannya kepada orang yang dicintainya, merasa kurang percaya diri pada kemampuannya, membiarkan orang lain menentukan apa yang harus dilakukannya, dan sangat jarang adanya inisiatif untuk berani secara jujur dalam mengungkapkan isi hatinya. Contoh lain yang terjadi adalah banyaknya upaya antar pelajar SMA dalam menyelesaikan konflik yang berujung tawuran, yang memiliki banyak dampak negatif, baik dari segi fisik (melukai dan membunuh satu sama lain) dan bahkan merusak fasilitas umum yang ada disekitarnya. Contoh lainnya pada proses belajar adalah masih banyak siswa yang kurang percaya diri terhadap jawaban yang akan disampaikan saat adanya pertanyaan yang diberikan oleh guru pada proses belajar mengajar, dan masih banyak juga siswa yang tidak berani melawan yang sebenarnya hal tersebut salah.

Perlunya sikap asertif ini ditanamkan sejak dini bagi para siswa karena perilaku ini bukan sesuatu yang lahir begitu saja, tetapi merupakan pola sikap dan perilaku yang dipelajari sejak dini sebagai reaksi terhadap berbagai situasi sosial

yang ada di lingkungan. Pada kenyataannya, perilaku asertif berkembang sejalan dengan usia seseorang, sehingga penguasaan sikap dan perilaku pada periode awal perkembangan akan memberikan dampak positif bagi periode selanjutnya.

Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak yang menyatakan bahwa orang tua wajib dan bertanggung jawab untuk mendidik, mengasuh, melindungi, memelihara, menumbuhkembangkan anak sesuai bakat dan minatnya, dan mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak. Secara umum orang tua bertanggung jawab dalam mempersiapkan anak-anak mereka untuk kehidupan nyata. Bertanggung jawab dalam melatih anak-anak mereka dengan berbagai keterampilan sosial yang membantu dalam menghadapi berbagai tantangan dalam hidup.

Menurut Anung Satrio Tulodho (2017), komunikasi orang tua dan anak dapat memengaruhi kemampuan anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Berbedanya pola asuh yang diberikan orang tua dapat mengakibatkan berbedanya tingkat asertivitas anak. Setiap keluarga memiliki pola asuh yang berbeda dalam mendidik seorang anak dan biasanya diturunkan oleh pola asuh yang diterima dari orang tua sebelumnya. Pola asuh dapat didefinisikan sebagai pola interaksi antara anak dengan orangtua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Latifah, 2010). Dengan kata lain, pola asuh juga meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam rangka pendidikan karakter anak. Jadi model atau gaya yang

diperankan orang tua dalam mengembangkan karakter anak sangat penting, apakah ini otoriter, demokratis, permisif, maupun laissez fair.

Menurut Al. Tridhonanto (2014), Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*) merupakan pola asuh orang tua yang lebih mengutamakan membentuk kepribadian anak dengan cara menetapkan standar mutlak harus dituruti, biasanya disandingkan dengan adanya ancaman-ancaman. Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*) merupakan pola asuh orang tua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Pola asuh demokratis (*Authoritative Parenting*) merupakan pola asuh orang tua yang menerapkan perlakuan kepada anak dalam membentuk kepribadian anak dengan cara memprioritaskan kepentingan anak yang bersikap rasional atau pemikiran-pemikiran. Pola asuh *Laissez fair* merupakan pola asuh yang sama dengan pola asuh permisif, ditandai dengan orang tua yang tidak memberi aturan dan pengarahan kepada anak, serta adanya kebebasan pada anak tanpa batas untuk berperilaku sesuai dengan keinginan anak.

Pola asuh mempengaruhi anak dalam hal pengembangan kepribadian mereka, interaksi sosial serta berhubungan dengan orang lain. Oleh karena itu, pola pengasuhan yang tepat perlu diadopsi oleh orang tua ketika mendidik anak-anak mereka. Orang tua juga harus menyadari setiap pola pengasuhan yang dapat berdampak terhadap perilaku anak-anak mereka. Pola asuh yang diberikan oleh orang tua dapat mempengaruhi perkembangan anak, termasuk perilaku asertivitas. Anak yang memiliki perilaku asertivitas yang baik cenderung lebih mampu mengatasi tekanan, lebih percaya diri, dan mampu mempertahankan hak-haknya.

Pola asuh yang ideal adalah pola asuh demokratis, karena orang tua yang demokratis lebih cenderung melibatkan anak dalam kegiatan memberi dan menerima sesuatu secara verbal dan memperbolehkan anak mengutarakan pendapat dan pandangan mereka (Santrock, 2007). Anak pada umumnya, menganggap bahwa orang tua selain menjadi pengasuh atau pendidik, orang tua juga sebagai teman untuk berbicara atau bertukar pendapat.

Menurut Soetjiningsih (2012), pola asuh orang tua dengan gaya demokratis merupakan bentuk kasih sayang nyata orang tua terhadap anak karena selain memberikan bimbingan, anak juga diberi kesempatan untuk mengutarakan pendapatnya. Walaupun anak belum memiliki pengalaman yang lebih baik dibandingkan orang tua, namun anak akan merasa dihargai ketika pendapatnya diterima oleh orang tua dengan pertimbangan untuk memutuskan suatu keputusan tertentu. Dampak dari pola pengasuhan demokratis, yaitu anak mempunyai kompetensi sosial, percaya diri, dan bertanggung jawab secara sosial. Juga tampak ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, berorientasi pada prestasi, mempertahankan hubungan ramah dengan teman sebaya, mampu bekerja sama dengan orang dewasa, dan mampu mengatasi stres dengan baik. Maka dari itu bekal penting bagi remaja supaya memiliki perilaku yang asertif. Namun pada kenyataannya, tidak semua orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Ada orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter atau otoritatif yang lebih mengutamakan kepatuhan dan kurang memberikan kesempatan pada anak untuk mengekspresikan pendapat dan keinginan mereka. Hal inilah yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku asertivitas pada anak.

Sekolah SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai Tahun Ajaran 2022/2023 ini memberikan bimbingan terhadap perilaku anak dari kelas X hingga kelas XII, dan sekolah juga mengikut sertakan orang tua siswa untuk bekerja sama dalam pembentukan perilaku anak, seperti membiasakan anak menyalam kepada orang yang lebih tua untuk membentuk suatu sikap sopan dan santun, membiasakan anak berkata sopan jika dilanggar dirumah, maka orang tua wajib memberitahu kepada pihak sekolah tentang pelanggaran perilaku anak tersebut agar diberi hukuman. Membiasakan anak untuk selalu jujur terhadap hal apapun. Dan membiasakan anak tegas dengan apa yang diinginkannya. Hal ini dilakukan pihak sekolah agar anak terbiasa dengan perilaku yang positif.

Namun kenyataannya, berdasarkan wawancara dengan 3 orang siswa perwakilan kelas X dan XI di SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai terkait aspek- aspek pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku asertif siswa menurut Alberti & Emmons (2002) dan Utami Munandar (2009), hasil didapat bahwa masih banyak siswa yang mengalami perilaku asertif yang tidak sesuai dengan ciri – ciri perilaku asertif pada umumnya. Karena banyak orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan dan jarang berkomunikasi dengan anaknya. Hal ini yang menyebabkan kebanyakan siswa mengembangkan karakter dan perilaku asertif secara mandiri.

Fenomena yang terjadi pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai tahun ajaran 2022/2023 dari observasi yang peneliti amati, ditemukan bahwa rendahnya perilaku asertif siswa ditunjukkan oleh fakta berdasarkan ciri – ciri perilaku asertif menurut Alberti dan Emmons (2002) yaitu terdapat beberapa siswa yang masih takut untuk memberikan pendapat kepada

guru dan teman-temannya secara langsung, jujur, terus terang meskipun hal tersebut sangat diinginkan dan hanya ada beberapa orang siswa yang berani menyatakan pendapat kepada guru. Beberapa orang siswa juga masih belum mampu secara langsung untuk menyatakan ketidak setujuannya terhadap pendapat teman atau orang lain. Kurang menjaga kestabilan emosi, tidak mampu memecahkan masalah dan mencari solusi dari masalah secara konstruktif. Dan tidak menerima tanggung jawab yang diberikan orang lain. Hal ini sangat terlihat jelas saat persentasi di kelas, kebanyakan siswa setuju-setuju saja dengan pendapat siswa lain. Dan terakhir dilihat dari cara siswa berkomunikasi dengan temannya dalam memberikan pendapatnya yang dapat merugikan orang lain.

Berdasarkan uraian di atas, perlu dilakukan penelitian tentang masalah ini, dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Pola Asuh Demokratis dengan Perilaku Asertivitas pada Siswa Kelas X dan XI di SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai Tahun Ajaran 2022/2023**”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Perilaku asertif pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri Binaan khusus Kota Dumai tahun ajaran 2022/2023 masih tergolong rendah
2. Kurang rasa percaya diri siswa dengan kemampuan yang dimilikinya karena minimnya perilaku asertif pada dirinya
3. Masih banyak siswa yang kurang mendapat dukungan orang tua dari pola asuh yang diberikan.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah di atas, karena keterbatasan waktu, tenaga dan agar peneliti lebih terarah maka penelitian ini dibatasi pada masalah **“Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perilaku Asertivitas Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah **“Apakah ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan perilaku asertivitas pada siswa kelas X dan XI di SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui **“Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dengan Perilaku Asertivitas Siswa Kelas X dan XI SMA Negeri Binaan Khusus Kota Dumai Tahun Ajaran 2022/2023”**.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang akan diberikan pada penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan

perilaku asertif pada siswa. Dan menjadi referensi bagi peneliti lain untuk melakukan studi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan masukan dalam merumuskan kurikulum pendidikan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif agar orang tua dapat menerapkan pola asuh kepada anak secara baik dan benar dalam kehidupan sehari-hari.

1.6.2.2 Bagi Guru BK

Penelitian bermanfaat bagi guru BK untuk menambah pengetahuan mengenai hubungan pola asuh orang tua terhadap perilaku asertif anak, menjadi referensi guru BK dalam meneliti siswa secara luas.

1.6.2.3 Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas kepada orang tua mengenai pola asuh terhadap anak dan juga mampu memahami perilaku anak-anaknya. Penelitian ini juga bermanfaat bagi orang tua untuk memilih pola asuh yang bagaimana bisa diterapkan untuk anaknya agar anaknya tumbuh kembang dengan perilaku yang asertif.

1.6.2.4 Bagi Siswa

Penelitian ini dapat dijadikan masukan untuk siswa dalam mendukung pola asuh yang diberikan orang tua terhadap perilaku asertifnya. Dan memberikan solusi kepada anak untuk terbuka kepada orang tua tentang pola asuh yang bagaimana yang diharapkan anak agar terwujudnya perilaku asertif dan perilaku baik lainnya.